

ASAL USUL BAHASA MENURUT PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Wahdatun Nikmah ^{*1}, Rini Rahmawati², Dika Azkiya Sulaiman³, Putri Ayu Lestari⁴,
Anwar Kamil Effendy⁵, Neysiana Febrianti Sundusiah⁶

^{1,2}Mahasiswa, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

*¹wahdatunnikmah190203@gmail.com ²rinirahmawati301@gmail.com

³dikasulaiman35@gmail.com ⁴putriayu8488@gmail.com

⁵kamil030303dx@gmail.com

⁶2210116220032@mhs.ulm.ac.id

Abstrak

Asal usul bahasa telah lama menjadi bahan perdebatan di kalangan ahli bahasa. Kebanyakan ahli bahasa tidak membahas topik penelitian tentang asal-usul bahasa, tetapi justru membahas cabang-cabang bahasa, jadi penelitian asal usul bahasanya dikaburkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji asal-usul bahasa dari sudut pandang Al-Qur'an. Studi ini merupakan studi literatur yang menggali informasi sebanyak-banyaknya. Al-Qur'an dan pendapat para ahli bahasa tentang kajian asal usul bahasa. Perspektif Al-Qur'an tentang bahasa dan pemikiran tidak hanya pendapat tentang hubungan antara bahasa dan pikiran yang dibahas pakar psikolinguistik. Perspektif agama menganalisis dan berpartisipasi dalam studi bahasa dan pemikiran. Bahasa dan berpikir adalah dua potensi yang mungkin pasti dimiliki manusia. Jika dilihat dari perspektif Al-Qur'an dari segi bahasa dan gagasan yang dapat ditemukan Ayat-ayat dengan dorongan untuk berpikir, pada saat yang sama ayat-ayat dari Al-Qur'an juga mengartikan percakapan antara hamba dengan Tuhannya, Allah menyeru manusia untuk berbicara (ucapan) dan berpikir (pikiran).

Kata kunci : bahasa, Al-Qur'an

Abstract

The origin of language has long been a subject of debate among linguists. Most linguists do not discuss the topic of research on the origins of language, but instead discuss branches of language, so research on the origins of language is obscured. The purpose of this study is to examine the origins of language from the perspective of the Qur'an. This study is a literature study that digs up as much information as possible. Al-Qur'an and the opinion of linguists about the study of the origin of language. The Qur'anic perspective on language and thought is not only an opinion about the relationship between language and thought which is discussed by psycholinguistic experts. The religious perspective analyzes and participates in the study of language and thought. Language and thinking are two potentials that humans may have. When viewed from the perspective of the Al-Qur'an in terms of language and ideas that can be found Verses with encouragement to think, at the same time the verses of the Al-Qur'an also interpret the conversation between the servant and his Lord, Allah calls on humans to speak (speech) and think (thought).

Keywords : language, Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Asal usul bahasa telah lama menjadi bahan perdebatan di kalangan ahli bahasa. Kebanyakan ahli bahasa tidak membahas topik penelitian tentang asal-usul bahasa, tetapi justru membahas cabang-cabang bahasa, jadi penelitian asal usul bahasanya dikaburkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji asal-usul bahasa dari sudut pandang Al-Qur'an. Studi ini merupakan studi literatur yang menggali informasi sebanyak-banyaknya. Al-Qur'an dan pendapat para ahli bahasa tentang kajian asal usul bahasa, inilah yang ditunjukkan oleh hasil penelitian ini.

Sang Pencipta, Allah, dikreditkan sebagai sosok yang mengajarkan manusia bagaimana berbicara, menurut Al-Qur'an. Alat yang berhubungan dengan bahasa yang digunakan oleh manusia. Language Acquisition Device (LAD) atau Language Acquisition System (LAS) adalah nama perangkatnya, menurut Noam Chomsky, itu adalah proses mental yang mengarahkan akuisisi bahasa. Bahasa yang didengar peserta didik yang diarahkan pada peserta didik diperhitungkan oleh LAD sebagai rangsangan lingkungan.

Pemahaman pelajar tentang Tata Bahasa Universal dan beberapa prinsip pembelajaran bahasa termasuk dalam komponen LAD, yang keduanya menyerukan anggapan khusus tentang sistem yang sedang dipelajari. Asumsi seluruh objek adalah salah satu prinsip pembelajaran bahasa, di mana istilah baru pada awalnya dianggap merujuk pada item terkait, bukan pada elemen atau bentuk penyusunnya, warna, dll. Mekanisme spesifik spesies yang dikenal sebagai LAD diasumsikan hadir sejak lahir. Orang-orang mungkin terus menggunakan alat bantu bicara yang telah Tuhan buat sepanjang pendidikan mereka. tanpa menjalani instruksi linguistik.

Perspektif Al-Quran tentang bahasa dan pemikiran tidak hanya pendapat tentang hubungan antara bahasa dan pikiran yang dibahas pakar psikolinguistik. Perspektif agama menganalisis dan berpartisipasi dalam studi bahasa dan pemikiran. Jika dilihat dari segi agama, studi bahasa dan pemikiran yang kemudian didasarkan pada wahyu Al-Qur'an menyebabkan tafsiran yang berbeda dari pemikiran yang bermakna dengan wawasan para ahli dari masa ke masa. Manusia adalah makhluk sosial yang diciptakan Tuhan untuk berhubungan, berbagi perasaan dan bertukar pikiran, itulah yang dapat disebut sebagai bentuk perwujudan bahasa dan pikiran.

Dengan bantuan bahasa dan pemikiran orang bisa tetap berhubungan dalam kehidupan sehari-hari atau untuk dapat berkomunikasi antara makhluk sosial. Bahasa dan berpikir adalah dua potensi yang mungkin pasti dimiliki manusia. Jika dilihat dari perspektif Al-Qur'an dari segi bahasa dan gagasan yang dapat ditemukan Ayat-ayat dengan dorongan untuk berpikir, pada saat yang sama ayat-ayat dari Al-Qur'an juga mengartikan percakapan antara hamba dengan tuhan yang artinya dalam ayat-ayat ini, Allah menyeru manusia untuk berbicara (ucapan) dan berpikir (pikiran). Berdasarkan uraian di atas, maka **“Asal Usul Bahasa Menurut Perspektif Al-Qur'an”** akan menjadi topik utama dalam pembahasan artikel ini.

METODE PENELITIAN

Menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif. Karena menjelaskan hasil penelitian yang menggunakan fakta atau fenomena yang berasal dari data sebagaimana adanya untuk mengevaluasi data primer dan sekunder dengan menggambarkan, menjelaskan, dan memvalidasi temuan penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk peneliti melakukan penelitian deskriptif gambar dan informasi yang lebih tepat, komprehensif, dan lugas. Perumusan masalah yang mengarahkan penyelidikan atau dokumentasi kondisi sosial untuk penelitian yang lebih mendalam. Selain itu, dengan menguraikan berbagai faktor yang terkait dengan masalah dan unit yang dianalisis, peneliti dapat mengeksplorasi dan menjelaskan fenomena atau pernyataan sosial. Pada penelitian ini tidak menggunakan hipotesis yaitu tidak untuk membangun dan mengembangkan pembendaharaan teori, melainkan dengan pengolahan statistik yang bersifat deskriptif.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Bahasa Menurut Para Ahli

Menurut Soenjono Dardjowidjojo, bahasa adalah seperangkat simbol verbal sewenang-wenang yang digunakan orang-orang dalam komunitas linguistik untuk terlibat dan berkomunikasi satu sama lain berdasarkan budaya bersama. Gorys Keraf mengklaim bahwa bahasa, yang merupakan sistem simbol suara yang berasal dari bahasa manusia, adalah alat untuk komunikasi sosial. Dengan kata lain, bahasa adalah alat untuk berpikir dan berhubungan dengan orang lain. Bahasa dan budaya sangat erat terkait karena bahasa mempengaruhi cara orang berpikir.

Menurut Chomsky, bahasa adalah kunci untuk memahami pikiran manusia, karena itu adalah komponen pikiran yang diartikulasikan sesuai dengan fungsi pikiran dan sistem proses berpikir manusia. Leonard Bloomfield, seorang ahli bahasa, mengklaim bahwa bahasa memungkinkan seseorang untuk merespons ketika orang lain menerima stimulus.

Dengan demikian, bahasa sangat penting untuk kreativitas dan kemampuan berpikir. Bahasa menurut Kridalakssana (1983), adalah seperangkat simbol sewenang-wenang yang digunakan individu untuk berkomunikasi, terlibat, dan mengidentifikasi. Kita dapat menyimpulkan dari beberapa keyakinan yang disebutkan di atas bahwa bahasa memainkan peran penting dalam komunikasi sosial karena memungkinkan anggota pengaturan sosial tertentu untuk berkomunikasi dalam berbagai bahasa.

B. Asal Bahasa Dalam Perspektif Al-Qur'an

Dengan bahasa, manusia bisa menyampaikan tujuannya dan mampu berkomunikasi dengan yang lainnya. Maka dari itu, bahasa menjadi alat pembuka jendela dunia. Slogan tersebut menunjukkan bahwa bahasa adalah hal yang terpenting dalam kehidupan. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak pernah lepas dari yang namanya bahasa. Ketika manusia ingin mengungkapkan apa tujuannya maka akan menggunakan bahasa mau itu secara lisan, tulisan atau bahasa isyarat dan sebagainya. Lalu timbul pertanyaan darimana bahasa berasal.

Asal usul bahasa telah menjadi subyek dari banyak dugaan ahli, tetapi semua yang telah dipelajari adalah informasi tentang banyak bidang linguistik, seperti sosiolinguistik, psikolinguistik, antropolinguistik, filsafat bahasa, dan sebagainya. Studi bahasa oleh ahli saraf mengarah pada pengembangan geolinguistik dan neurolinguistik. Kemudian para

profesional komunikasi juga memfokuskan penelitian mereka pada bahasa. Ilmu seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, tata bahasa, semiotika, dan lainnya diciptakan secara mikrobiologis. Hampir tidak terduga bahwa para ilmuwan dari berbagai bidang mulai mempelajari bahasa dari waktu ke waktu. Ternyata Al-Qur'an, yang berfungsi sebagai kitab dasar untuk semua disiplin ilmu, menawarkan jawaban atas berbagai diskusi yang dimiliki ahli bahasa tentang asal usul bahasa.

Banyak akademisi telah membuat asumsi mengenai asal-usul bahasa, Al-Jurjani (1938) mengklaim bahwa Al-Qur'an adalah buku yang diwahyukan kepada Rasul yang ditulis dalam mushaf dan terkait dengan cara mutawatir tanpa syubhat, sebagai lawan dari penuntut kebenaran yang mengklaim bahwa Al-Qur'an adalah ilmu yang mencakup semua elemen penting dari kebenaran. Pernyataan Al-Jurjani didukung oleh *Dictionary of Religious Terms*, yang juga mengklaim bahwa membaca Alquran adalah ibadah dan bahwa itu adalah firman Tuhan yang diungkapkan secara ajaib kepada Nabi Muhammad. (Shodiq, 1988).

Sebagian sejarah mengatakan asal usul bahasa berasal ketika awal mula manusia diciptakan, dan sejarah bahasa terus berlangsung sepanjang sejarah manusia. Tetapi menurut perspektif agama islam asal usul bahasa itu sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah yang artinya: "Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!"

Ayat ini menjelaskan bahwa sebenarnya Allah SWT mengajarkan kepada Adam a.s nama-nama tersebut menjadi simbol-simbol bahasa. Manusia yang pertama kali diciptakan adalah nabi Adam, maka dari itu Adam a.s mempelajari bahasa melalui belajar mengajar yang diajarkan oleh Allah SWT. Kelompok pertama mengatakan bahwa seluruh nama yang tercipta mulai dari manusia, binatang, tanah, laut, gunung dan menamakan sesuatu telah diajarkan Allah SWT kepada nabi Adam a.s. Perbedaan-perbedaan memaknai sesuatu juga sudah diterangkan dalam kitab-kitab yang telah ditafsirkan. Allah SWT mengajarkan manusia untuk menjadi makhluk yang pandai berbicara, hal ini dijelaskan dalam firman-Nya :

"Dia menciptakan manusia (3). Mengajarnya pandai berbicara (4)." (QS. Ar-Rahman [55] : 3-4)

Dari potongan ayat di atas menandakan bahwa bahasa merupakan hal istimewa dan begitu penting untuk manusia. Tafsir al-Mawardi menjelaskan beberapa makna diantaranya: kepandaian bicara, tulisan, hidayah, akal, penjelasan diri & lingkungan, maka manusia diciptakan tidak tahu menahu kemudian baru diajari jalan pengetahuan (al-Mawardi, : 206).

C. Jumlah Ayat dan Huruf-huruf Dalam Al-Qur'an

Ada total 114 surah dan 30 Juz dalam Al-Qur'an. Kuantitas ayat-ayat Al-Qur'an, bagaimanapun, bukanlah topik banyak diskusi di kalangan akademisi. Sanad Utsman ibn Ata dikutip oleh Ibn Dzurais mengatakan: "Semua huruf dalam Al-Qur'an berjumlah 32.3671 huruf, dan jumlah ayat ditambahkan hingga 6.616 ayat."

Menurut As-Suyuti (t.th), para ulama sekarang telah mencapai kesepakatan bahwa Quran memiliki 6.000 ayat. Namun, masih ada ketidaksepakatan mengenai jumlah pasti ayat

Wahdatun Nikmah, Rini Rahmawati, Dika Azkiya Sulaiman, Putri Ayu Lestari, Anwar Kamil Effendy, Neysiana Febrianti Sundusiah: Asal Usul Bahasa Menurut Perspektif Al-Qur'an

dalam Al-Qur'an. Beberapa ulama bahkan mengklaim bahwa hanya ada 219 ayat, 255 ayat, atau 236 ayat dalam keseluruhan teks.

Sebaliknya, dikatakan dalam Zuhdi (1997) bahwa Ad-Dany menceritakan ayat-ayat Alquran dari Ibnu Abbas kepada Musnad al-Firdaus, sanad al-Faidl bin Rusaiq, Furat bin Salman, dan Mainiun bin Mihran dengan sanad marfu', yang menyatakan bahwa tingkat surga sejalan dengan ayat-ayat ini. Ayat-ayat Al-Qur'an semuanya sesuai dengan tingkat surga yang berbeda. Oleh karena itu, ada 6.216 ayat dalam Al-Qur'an.

Berikut ini adalah penyebab utama variasi jumlah ayat dalam Al-Qur'an:

- a. Nabi mulai dengan membaca waqaf di akhir setiap ayat untuk menunjukkan kepada para sahabat bahwa lafaz yang membaca waqaf adalah fasilah. Jika mereka tahu kebenaran tentang fasilah, Nabi Muhammad akan membaca hubungan (wasal) dengan ayat berikut. Namun, karena ketidaktahuan mereka tentang makna Nabi Muhammad, mereka yang tidak memahaminya membaca hubungan dengan ayat berikut dan mempertimbangkan seluruh ayat. Di sisi lain, beberapa melihatnya memiliki dua ayat.
- b. Karena sebagian para ulama memandang *fawatihus suwar* (pembuka-pembuka surat) sebagai suatu ayat sendiri. Sedangkan ulama lain tidak menganggapnya sebagai satu ayat (Iqbal, 1993).

D. Teori Asal Usul Bahasa

Menurut ulama Islam, teori tentang asal usul bahasa ini memiliki permasalahan tentang bahasa yang berasal dari al-Qur'an. Al-Qur'an memiliki dua dimensi, yaitu dimensi kemanusiaan (Arab) dan dimensi ilahi (kalamullah). Berikut adalah kelompok-kelompok yang sudah berpendapat mengenai bahasa pada al-Qur'an:

1. Pertama, terdapat tauqiify atau kaum idealis menganggap Alquran sebagai karya Tuhan yang abadi. Menurut kelompok ini semua aspek Al-Qur'an maupun susunan dalam huruf-huruf, kata-kata dan artinya adalah ciptaan Tuhan. Manusia tidak bisa sembarangan mengotak-atik bahasaNya karena dianggap terlalu mulia dan suci. Dan tidak mungkin manusia mengubah kekuasaan Nya. Dalam memahami filsafat secara ontologis dalam sudut pandang ini sama dengan agnostisisme. Pandangan ini juga serupa dengan pandangan Asy'ariyah dalam Sejarah Teologi Islam.
2. Kedua, Muwadha'ah atau pandangan materialistis dalam al-Qur'an sebagai ciptaan manusia. Dalam pemahaman ini, al-Qur'an dianggap sebagai ciptaan Manusia. Hal yang sama berlaku untuk tampilan orientalis barat. Konsekuensi logis dari situs Al-Qur'an dibuka dalam aspek sosial budaya dimana Al-Qur'an diturunkan dan tidak mengecualikannya oleh pengaruh pikiran didasari pendapat Muhammad sendiri.
3. Ketiga, percaya bahwa asal bahasa adalah tauqiify, menganggap al-Qur'an sebagai mahakarya orang yang didorong Tuhan. Dengan kata lain al-Qur'an lahir karena Muhammad, yang diberikan oleh Tuhan.

Menurut ringkasan di atas, kelompok satu dan dua tampaknya memperlakukan Al-Qur'an dengan cara yang terlalu radikal. Al-Qur'an terlalu berharga bagi umat manusia untuk ikut campur, menurut kelompok pertama juga. Kesimpulannya adalah bahwa Al-Qur'an mengabaikan fungsinya (hudan) untuk eksistensi manusia dan hanya digunakan sebagai simbol agama (agen Tuhan di bumi). Kelompok ini berpendapat bahwa tidak ada bedanya apakah Al-Qur'an berisi arahan atau tidak. Karena Alkitab adalah hal yang paling penting.

Sedangkan pendapat dari kelompok kedua, Qur'an adalah yang bersebelahan oleh tindakan manusia. Pendapat tersebut menunjukkan sangat berbahaya karena memiliki kemungkinan telah mengabaikan pesan yang tercantum pada al-Qur'an, dan akan terlihat sangat terbuka bagi reorganisasi editorial, sistematika juga konten dengan kedok efisiensi Ajaran dan Efektivitas Ibadah.

Dan kelompok ketiga berada di tengah-tengah dari kelompok lain, karena tetap menghormati al-Qur'an dalam Kalamullah-Nya. Kelompok ini lebih terbuka dalam memahami kitab suci, kelompok ini dianggap sebagai sebuah kelompok yang ideal untuk Muslim dalam menanggapi al-Qur'an.

E. Perspektif Al-Quran Terhadap Bahasa dan Pemikiran

Tidak hanya pendapat tentang hubungan antara bahasa dan pemikiran yang dibahas pakar Psikolinguistik, perspektif agama juga menganalisis dan berpartisipasi dalam studi bahasa dan pemikiran. Jika dilihat dari segi agama, studi bahasa dan pemikiran yang kemudian didasarkan pada wahyu Al-Qur'an menyebabkan interpretasi yang berbeda dari konten yang bermakna dengan wawasan para ahli dari setiap periode .

Manusia adalah makhluk sosial yang diciptakan Tuhan untuk berhubungan, berbagi perasaan dan bertukar pikiran, yang mana tidak lain hanyalah sebuah bentuk perwujudan bahasa dan pikiran. Dengan bantuan bahasa dan pemikiran orang bisa tetap berhubungan dalam kehidupan sehari-hari atau untuk dapat berkomunikasi antara makhluk sosial.

Bahasa dan berpikir adalah dua potensi yang dimiliki manusia. Jika dilihat dari perspektif Al-Qur'an dari segi bahasa dan gagasan dapat ditemukan pada ayat-ayat yang ada, pada saat yang sama ayat-ayat dari al-Qur'an juga mengartikan percakapan antara hamba dengan Tuhannya, Allah menyeru manusia untuk berbicara (ucapan) dan berpikir (pikiran). Adapun ayat-ayat berikut mengacu pada ucapan dan pikiran:

Dan (Kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung. (An-Nisa: 164)

Tafsir al-Misbah menjelaskan bahwa "Banyak rasul datang sebelum Anda yang kami utus. Kami memilih untuk menceritakan kisah tentang beberapa dari mereka dan bukan yang lain. Allah berbicara kepada Musa dengan segera dan tanpa menggunakan perantara dari balik tabir." Dalam ayat ini, ada stimulus mental dan bahasa yang di awal ayat membuatnya seolah-olah Allah mewahyukan para rasul kepada Nabi Muhammad, menurut interpretasi al-misbah yang telah dikaitkan dengan psikolinguistik. Dalam konteksnya, ada dorongan untuk

Wahdatun Nikmah, Rini Rahmawati, Dika Azkiya Sulaiman, Putri Ayu Lestari, Anwar Kamil Effendy, Neysiana Febrianti Sundusiah: Asal Usul Bahasa Menurut Perspektif Al-Qur'an

dipertimbangkan, yaitu di sisi ayat tentang "Apa yang Tidak Kita Ceritakan," yang dalam bagian ini ketika digabungkan, dapat dipandang sebagai wacana.

“Dialah yang menciptakan kamu dan menjadikan pendengaran, penglihatan dan hati nurani bagi kamu. (Tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur.” (Al-Mulk: 23)

Tafsir at-thabari menjelaskan bahwa Allah memerintahkan manusia untuk memperhatikan terjadinya manusia itu sendiri dalam bagian ini. Selain itu, ayat ini menyebutkan sejumlah cara untuk memahami kata-kata Allah, termasuk penglihatan, pendengaran, dan hati. Ungkapan *qaliilan ma tasykurun*, yang berarti berpikir dalam percakapan, juga ditemukan di akhir ayat. Frasa ini menunjukkan bahwa ada makna linguistik yang mendasari makna ayat ketika diambil dalam konteks. Ayat ini berkaitan dengan bahasa dan kognisi yang dilihat dari perspektif psikolinguistik pada perangkat; Intinya, perangkat ini berfungsi sebagai sarana untuk menghasilkan bahasa dan pemikiran. Karena penggunaan bahasa dan penciptaan bahasa bergantung pada kisah pemerolehan bahasa.

SIMPULAN

Menurut beberapa orang, bahasa adalah bentuk lambang komunikasi dan interaksi. Contohnya seperti yang dikatakan beberapa ahli bahasa, Soenjono Dardjowidjojo mengatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem simbol verbal arbitrer yang digunakan oleh anggota masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain berdasarkan budaya umum. Sehingga manusia tidak bisa lepas dari bahasa karena bahasa diperuntukan berinteraksi dengan manusia lain dan Allah berinteraksi dengan umatnya melalui bahasa yang berada dalam kitabnya.

Sebagian sejarah mengatakan asal usul bahasa berasal ketika awal mula manusia diciptakan, dan sejarah bahasa terus berlangsung sepanjang sejarah manusia. Dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 31 menjelaskan bahwa sebenarnya Allah SWT mengajarkan kepada Adam a.s nama-nama tersebut menjadi simbol-simbol bahasa. Manusia yang pertama kali diciptakan adalah nabi Adam, maka dari itu Adam a.s mempelajari bahasa melalui belajar mengajar yang diajarkan oleh Allah SWT.

Perspektif Al-Qur'an terhadap bahasa dan pemikiran juga menganalisis dan berpartisipasi dalam studi bahasa dan pemikiran. Jika dilihat dari segi agama, studi bahasa dan pemikiran yang kemudian didasarkan pada wahyu Al-Qur'an menyebabkan interpretasi yang berbeda dari konten yang bermakna dengan wawasan para ahli dari setiap periode. Bahasa dan berpikir adalah dua potensi yang dimiliki manusia.

DAFTAR PUSAKA

Aziz, M. T. (2016). *Asal Usul Bahasa Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains Modern*. *Jurnal Kependidikan*, 125-131.

Muradi, A. (2018). *Pemerolehan Bahasa dalam Perspektif Psikolinguistik dan Al-Qur'an*. *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*. 145-162.

Wahdatun Nikmah, Rini Rahmawati, Dika Azkiya Sulaiman, Putri Ayu Lestari, Anwar Kamil Effendy, Neysiana Febrianti Sundusiah: Asal Usul Bahasa Menurut Perspektif Al-Qur'an

Razaq, A. R. (2010). *Pengajaran Bahasa Dalam Perspektif Al-Qur'an. Jurnal Kajian Islam Kontemporer*. I.

Rois, I. N., & Rubini. (2021). *Urgensi Pembelajaran Bahasa Perspektif Al-Qur'an dan Hadits Di Era Disruptif. Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*. IV, 142-155.

Susiawati, W. (2018). *Implementasi Teori Chomsky Dalam Bahasa Al-Qur'an. Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*. V, 274-291.

Taufiq, W. (2016). *Teori Asal-Usul Bahasa dalam Literatur Islam Klasik. Jurnal Al-Tsaqafa*. XIII, 145-158.